

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lansia merupakan periode penutup dalam rentang hidup seseorang yaitu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat. Pada umumnya lansia yang sudah memasuki usia 65 tahun lebih banyak mengalami pengurangan dalam berbagai faktor. Secara fisik mengalami penurunan stamina atau daya tahan tubuh, secara mental menurun ditandai tidak tahan lama jika berfikir lama ketika masa dewasa dan sering lupa, secara sosial mulai berkurang intensitas sosialisasi dalam bermasyarakat karena sudah mulai lemah.

Kini, dalam masyarakat yang makin modern sebagai dampak kemajuan teknologi yang makin canggih, orang dewasa makin sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga kekurangan waktu untuk memberikan perhatian kepada keluarga mereka sendiri, termasuk kepada orang tua mereka yang lanjut usia. Bahkan diantara mereka banyak yang menganggap orang tua sebagai beban. Oleh karena itu mereka memutuskan untuk memiliki pembantu khusus atau menempatkan orang lanjut usia di panti jompo.

Dalam kenyataannya, memberikan bantuan kepada lanjut usia bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan seorang pembimbing yang mampu memahami masalah yang dialami oleh para lanjut usia. Dalam hal ini, pembimbing adalah

orang yang bertugas memberikan bimbingan keagamaan kepada lanjut usia. Pembimbing harus memiliki rasa empati, jujur, sabar, dapat menjaga kerahasiaan seorang pasien atau klien dan lain-lain. Apalagi yang menjadi klien adalah para lanjut usia yang secara fisik dan psikis telah mengalami kemunduran dalam banyak hal dibandingkan ketika masih muda.

Setidaknya ada dua kriteria para lanjut usia yang ada di panti jompo dalam bimbingan keagamaan. Pertama, lansia yang pengetahuan dan perilaku keagamaannya kuat dan kedua, lanjut usia yang kurang dalam pengetahuan maupun perilaku keagamaannya. Seorang pembimbing sebaiknya mengetahui kondisi yang dihadapi klien, supaya materi yang diberikan sesuai dan tepat pada sasaran. Dengan demikian, proses bimbingan keagamaan akan mudah dilaksanakan.

Di Bandung, terdapat salah satu panti sosial yang merawat para lansia yang terlantar ataupun dititipkan oleh keluarga mereka. Panti sosial itu diberi nama Tresna Wredha Budi Pertiwi. Di panti ini para lansia diberikan kegiatan-kegiatan oleh para pengurus, salah satunya diberikan bimbingan keagamaan.

Materi yang diberikan bersumber dari Al-Quran dan Hadist. Materi Bimbingan dapat berupa pendalaman tentang Aqidah, syariat ataupun akhlak. Selain hal itu, materi yang diberikan kepada lanjut usia sebaiknya dilakukan secara berulang-ulang, mengingat kliennya adalah lanjut usia yang sudah berkurang daya konsentrasinya dan pemahaman tentang agama yang tidak merata.

Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi jalan sancang no. 2 Bandung adalah salah satu panti sosial tempat penampungan lansia (lanjut usia) yang mana didirikan guna membantu pemerintah dalam upaya penanggulangan penyandang masalah kesejahteraan sosial.

Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi senantiasa mengadakan kegiatan-kegiatan yang positif yang mana kegiatan yang dilakukannya ini sesuai dengan kemampuan, minat dan bakat mereka (lansia) sehingga mereka dapat mengaktualisasikan potensi diri melalui aktivitas yang bermanfaat. Kegiatan lainnya yaitu berupa bimbingan keagamaan. Kegiatan bimbingan keagamaan ini bertujuan selain untuk menambah pengetahuan tentang agama kepada mereka (lansia) bimbingan keagamaan ini diberikan kepada para lansia agar mereka senantiasa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya terlebih agar mereka senantiasa lebih termotivasi untuk dapat melakukan aktivitas yang positif di sisa hidupnya.

Bimbingan keagamaan di panti sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi dilakukan secara bertahap. Hal ini dilakukan supaya bimbingan keagamaan sesuai dengan harapan dan tujuan panti tersebut. Seorang pembimbing melakukan persiapan sebelum melaksanakan bimbingan keagamaan seperti, menyiapkan materi yang akan di sampaikan. Bimbingan keagamaan dilaksanakan setiap hari Senin, Jum'at dan Sabtu dengan durasi waktu satu jam. Kegiatan bimbingan keagamaan dilakukan di aula panti dengan menggunakan beberapa metode yang telah disiapkan oleh pembimbing. Namun disisi lain maksimalnya usaha yang

dilakukan pembimbing dihadapkan kepada berbagai kendala yang ada pada lanjut usia, seperti kondisi fisik yang telah menurun, daya ingat dan daya konsentrasi yang sudah mulai lambat karena faktor uzur.

Sejatinya agama merupakan motivasi hidup sejati manusia karena agama mampu menjawab semua problematika kehidupan manusia. Jika agama sudah tertanam dalam hati maka manusia akan selalu berusaha untuk menjadi lebih baik. Dengan begitu motivasi akan senantiasa muncul dengan sendirinya dalam hati manusia.

Masalah yang terjadi di panti sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi dari segi bimbingan keagamaan banyak para lansia yang kurang termotivasi untuk mengikuti bimbingan keagamaan. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa lansia yang jarang mengikuti serangkaian aktivitas dari bimbingan keagamaan yang disuguhkan padahal mereka mengetahui akan pentingnya bimbingan keagamaan bagi kehidupan mereka. Sehingga banyak lansia yang belum bisa membaca al-Qur'an, belum mengetahui bacaan shalat, bahkan untuk berzikirpun mereka belum lancar. Hal itu disebabkan karena motivasi belum tertanam di dalam diri para lansia. Padahal mereka sering mengeluh akan problematika yang terjadi pada diri mereka. Oleh karena itu untuk memunculkan suatu motivasi dalam diri para lansia dibutuhkan suatu langkah khusus yang dilakukan oleh pembimbing keagamaan untuk meningkatkan motivasi para lansia dalam beragama. Dengan demikian dapat disimpulkan apabila motivasi beragama kurang dimiliki oleh para lansia di panti sosial tersebut, maka motivasi hidup pun akan sangat minim dimiliki oleh para lansia.

Berdasarkan penjelasan dan permasalahan yang telah disebutkan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “PERANAN BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP LANSIA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI HIDUP” (Penelitian di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Jl. Sancang no. 2 Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis diatas , diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi motivasi hidup para lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi?
2. Bagaimana peran bimbingan keagamaan di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi?
3. Apa faktor penghambat dan penunjang dalam proses bimbingan keagamaan bagi Lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi?
4. Bagaimana hasil bimbingan keagamaan bagi Lansia di di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi dalam meningkatkan motivasi hidup para Lansia?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang sedang diteliti, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kondisi motivasi hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi.

- b. Untuk mengetahui peran bimbingan keagamaan di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi.
- c. Untuk mengetahui faktor penghambat dan penunjang dalam proses bimbingan keagamaan terhadap lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi.
- d. Untuk mengetahui hasil bimbingan keagamaan untuk Lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi dalam meningkatkan motivasi hidup para Lansia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembangunan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan bimbingan dan penyuluhan islam. Di samping itu, penelitian ini pun dapat dijadikan titik tolak bagi penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif baik di lokasi yang sama maupun dilokasi yang berbeda.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran, terutama bagi mereka yang memiliki perhatian serta ikut andil dalam upaya pembinaan lansia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan renungan bagi praktisi bimbingan rohani Islam di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi, terutama yang berkaitan dengan penentuan metode dan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses bimbingan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk melihat berbagai penelitian yang sudah dilaksanakan oleh beberapa peneliti sebelumnya mengenai judul dari skripsi ini. Sudah banyak penelitian yang dilakukan dalam hal bimbingan keagamaan ataupun motivasi hidup terhadap lansia, berikut ini adalah penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai tinjauan pustaka.

1. Siti Julaeha Nurhajah (2002) dalam skripsinya yang berjudul “Metode bimbingan keagamaan bagi wanita Lansia ” hasil dari penelitian diperoleh bahwa dalam kegiatan bimbingan keagamaan bagi lansia cukup berhasil dengan menggunakan metode ceramah, metode kunjungan rumah dan metode percakapan pribadi. Secara kualitas pemahaman keagamaan wanita lansia terhadap ajaran Islam semakin meningkat terutama dalam aspek shalat, puasa dan akhlak setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan dengan menggunakan empat metode tersebut.
2. Ratih Metasari (2002) dalam skripsinya yang berjudul “Motivasi ibu-ibu dalam meningkatkan baca al-Qur’an melalui bimbingan pengajian mingguan ” menyatakan bahwa motivasi dalam membaca al-quran pada ibu-ibu itu sebagian besar telah dimiliki oleh mereka. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Filmore yang dikutip oleh Effendi dan Praja (1993:60), motivasi diartikan sebagai kondisi (kekuatan/dorongan) yang menggerakkan organisme untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini dibuktikan oleh ibu-ibu pengajian dengan semangat mereka

dalam mengikuti pengajian tiap minggunya dengan mereka datang tepat pada waktunya, bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pengajian mulai dari membaca al-Qur'an, menyimak materi yang disampaikan oleh ustadz, bahkan dengan semangat mereka yang senantiasa mampu menghadapi kesulitan dan rintangan dalam mengikuti bimbingan al-Qur'an, rela melakukan pengorbanan baik berupa uang, tenaga bahkan pikiran dan senang terhadap kegiatan bimbingan baca al-Qur'an .

3. Iip Apipudin (1998) dalam skripsinya yang berjudul "Bimbingan dan Penyuluhan Rohani Islam terhadap Lansia" mengungkapkan bahwa dalam mengembangkan ajaran Islam memerlukan adanya suatu bimbingan dan penyuluhan yang nantinya akan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga pemahaman terhadap agama Islam akan dapat dicapai dan diterima dengan baik. Bimbingan dan Penyuluhan ini bertujuan untuk mencapai tiga komponen manusia yaitu kognisi, konasi dan emosi (mencipta, menghendaki dan merasakan) yang nantinya apabila tiga komponen manusia tersebut telah dijiwai oleh ajaran Islam maka sudah pasti segala tingkah lakunya senantiasa berada dalam nilai-nilai agama islam, seperti yang terjadi di Desa Cileunyi wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung yang mana penduduknya masih minim sekali terhadap pemahaman ajaran agama Islam sehingga di adakannya suatu bimbingan dan penyuluhan rohani Islam terhadap wanita Lansia.

Berdasarkan ketiga penelitian diatas, penulis akan melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini

penulis lebih condong meneliti tentang bagaimana bimbingan keagamaan bisa berperan dalam meningkatkan motivasi hidup para lansia di panti jompo.

F. Kerangka Pemikiran

Hana Djumhana Bastaman (1992:212), mendefinisikan bimbingan pada dasarnya yaitu :

“Proses pengubahan keadaan yang kurang baik menjadi baik, mempertahankan sesuatu yang sudah baik dan meningkatkannya menjadi lebih baik lagi. Bimbingan dengan demikian dapat diartikan secara umum sebagai usaha untuk meningkatkan sikap dan perilaku individu masyarakat menjadi lebih baik lagi, sesuai dengan asas kesehatan mental, tujuan individu dalam masyarakat, ketahanan masyarakat dari pengaruh patologi sosial, meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan sosial, tanpa harus kehilangan, merealisasikan potensi-potensi (positif) masyarakat, meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah”.

Bimo Walgito (1995:4) mengatakan, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu –individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya. Sedangkan bimbingan dan penyuluhan terbagi dua, bimbingan dan penyuluhan secara umum dan bimbingan dan penyuluhan agama. Sebagaimana dinyatakan Arifin (1978:2) bahwa bimbingan dan penyuluhan agama adalah :

“Segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depan”.

Adapun yang dimaksud dengan Bimbingan Penyuluhan Islam, disebutkan oleh Musnamar (1992:5) sebagai “proses pemberian bantuan terhadap individu

agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, Sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat”.

Persoalan yang sangat mendasar yang membedakan Bimbingan Penyuluhan Islam dengan Bimbingan lainnya yaitu menempatkan al-Quran dan Sunah Rasul sebagai Landasan utamanya. Dari al-Quran dan Sunahlah gagasan, konsep, dan tujuan bimbingan konseling Islam bersumber. Oleh karena itu keduanya disebut sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan konseling Islami.

Pada bimbingan keagamaan, tujuan bimbingan lebih dispesifikan pada pencapaian tujuan hidup dalam Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu garapannya adalah bimbingan pendidikan Islami dan bimbingan keagamaan Islami yang dilaksanakan di berbagai ranah (sosial dan kemasyarakatan). Dari kedua garapan bimbingan ini dapat diambil satu benang merah, yaitu bimbingan keagamaan di lembaga sosial.

Dalam hal ini bimbingan keagamaan membantu seseorang untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya sebagai hamba Allah sehingga dalam gerak tingkah lakunya selalu menjalankan perintah-Nya. Dalam memberikan bimbingan keagamaan Islam yang berdasarkan pada al-Quran dan Sunah Nabi SAW., ditambah dengan landasan filosofi akhlak karimah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, bimbingan keagamaan ini adalah membangkitkan daya rohaniyah manusia melalui iman dan taqwanya kepada Allah SWT. untuk

mengatasi segala kesulitan hidup yang dihadapinya sehingga tegaklah kesadarannya sebagai pribadi yang harus mengarungi kehidupan nyata dalam masyarakat dan alam mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual.

Menjadi seorang pembimbing bukanlah hal yang mudah, setidaknya memiliki kemampuan antara lain : (a) Pengetahuan mengenai diri sendiri, (b) Kompetensi, (c) Kesehatan psikologis yang baik, (d) Dapat dipercaya, (e) Kejujuran, (f) Kekuatan atau daya, (g) Kehangatan, (h) Pendengaran yang aktif, (i) Kesabaran, (j) Kepekaan, (k) Kebebasan, (l) kesadaran holistik atau utuh. (Surya,2003:64-73).

Menurut Arifin (1982: 44-49) ada beberapa metode bimbingan yang dapat diterapkan, antara lain : (1) Metode wawancara, (2) Metode *Group Guidance* (bimbingan secara kelompok), (3) Metode non-direktif (cara yang tidak mengarahkan) meliputi metode *Client Centered* dan metode Edukatif, (4) Metode Psikoanalisis (penganalisisan jiwa) dan (5) Metode Direktif (metode yang bersifat mengarahkan).

Selain metode yang tepat, materi yang disampaikan harus sesuai dengan kondisi klien. Menurut Asmuni Syukri (1983:60) pada dasarnya materi dakwah islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara global dapatlah dikatakan bahwa materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok yaitu, (a) masalah keimanan (aqidah), (b) Masalah keislaman (syariah), (c) Masalah Budi pekerti (*Akhlakul karimah*).

Berdasarkan teori-teori diatas maka bimbingan keagamaan sebaiknya dilakukan secara bertahap dan melibatkan unsur-unsur bimbingan. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan pembimbing antara lain melakukan identifikasi masalah dengan tujuan untuk mencari masalah yang dihadapi klien. Setelah melakukan identifikasi, pembimbing melakukan diagnosis tujuannya adalah untuk mengetahui secara tepat masalah klien. Langkah prognosis juga dilakukan untuk menetapkan macam dan teknik yang akan digunakan dalam bimbingan.

Langkah selanjutnya adalah pemberian bantuan bimbingan keagamaan kepada klien. Dalam hal ini media, metode dan materi diberikan sesuai dengan masalah-masalah yang telah teridentifikasi agar bimbingan keagamaan berjalan sesuai harapan. Langkah terakhir adalah melakukan tindak lanjut untuk mengetahui sejauh mana hasil pemberian bantuan bimbingan keagamaan.

Hal ini menjadi dasar motivasi menurut Maehr dan Meyer dalam bukunya *Educational Psychology* adalah Sesuatu yang mendorong, mengarahkan, dan menjaga perilaku dan menjaga seseorang untuk tetap melakukan sesuatu atau berada pada suatu keadaan.

Motivasi adalah gejala psikologis yang terbagi menjadi 2 bentuk yaitu: *motivasi instrinsik* adalah dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri atau menyatu dengan tugas yang dilakukannya dan *motivasi ekstrinsik* adalah dorongan yang datangnya dari luar diri seseorang yang tidak berkaitan dengan tugas yang dilakukannya.

Motivasi pada dasarnya adalah alasan atau dorongan untuk bertindak. Maka motivasi hidup bisa diartikan alasan atau dorongan untuk hidup.

Dalam hal ini klien adalah para lanjut usia (lansia) yang tinggal di panti jompo. Menurut Jalaludin dalam bukunya *Psikologi Agama* (2007:113) manusia usia lanjut adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi, kondisi fisik rata-rata sudah menurun sehingga dalam kondisi yang sudah udzur ini berbagai penyakit siap untuk menggerogoti mereka dengan demikian di usia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian.

Adapun ciri-ciri keberagamaan yang dikemukakan oleh Jalaludin Rahmat dalam bukunya *Psikologi Agama* (2007:112-113) yaitu:

- a. Kehidupan keagamaan pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kemantapan.
- b. Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan.
- c. Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh.
- d. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta sesama manusia dan sifat-sifat luhur.
- e. Timbul rasa takut terhadap kematian yang meningkat sejalan dengan pertambahan usia lanjutnya.
- f. Perasaan takut kepada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi (akhirat).

Biasanya pada usia lanjut sangat sulit diberi pengertian dan gambaran tentang keagamaan karena mereka merasa dirinya lebih berpengalaman dan merasa dirinyalah yang paling bisa menentukan arah kemana dia harus melangkah.

Menurut Hawari (1999:294) religiusitas atau penghayatan keagamaan ternyata besar pengaruhnya terhadap taraf kesehatan fisik dan mental lanjut usia. Berbagai penelitian yang telah dilakukan terhadap para lanjut usia ternyata:

- 
- a. Lanjut usia yang non religious, angka kematiannya dua kali lebih besar dari pada yang religious.
 - b. Lanjut usia yang religious penyembuhan penyakitnya lebih cepat dari pada yang non religious.
 - c. Lanjut usia yang religious lebih tenang dan lebih kebal menghadapi operasi.
 - d. Lanjut usia yang religious lebih kuat dan tabah menghadapi stress dari pada yang non religious, sehingga gangguan emosional jauh lebih kecil.
 - e. Lanjut usia yang religious tabah dan tenang menghadapi saat-saat terakhir (kematian) dari pada yang non religious.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi, yang terletak di Jl. Sancang no. 2 kota Bandung.

Adapun alasan peneliti mengambil lokasi ini adalah :

1. Terdapat masalah yang relevan untuk dilakukan penelitian sesuai dengan wilayah kajian bimbingan dan penyuluhan Islam yaitu metode bimbingan rohani islam terhadap lansia dalam upaya meningkatkan motivasi hidup para lansia.
2. Lokasi penelitian tersebut mudah dijangkau karena letaknya sangat strategis dan tidak jauh dari tempat tinggal peneliti.
3. Tersedia data-data pendukung penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan ini adalah metode deskriptif yaitu “suatu cara yang bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat.”(Rahmat, 1998:22)

Penelitian deskriptif memiliki lima metode yang dapat digunakan, yaitu metode eksplanatif, metode survey, metode study kasus, metode study perkembangan, metode study korelasional.

Alasan penggunaan metode tersebut karena peneliti akan menggambarkan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian secara apa adanya berdasarkan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hal ini sesuai dengan karakter metode deskriptif yang berusaha menggambarkan tentang metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi hidup terhadap lansia.

3. Jenis data dan Sumber data

a. Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah meliputi data-data mengenai proses pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap lansia dalam meningkatkan Motivasi hidup. Data lainnya adalah mengenai hasil yang dicapai dari proses bimbingan keagamaan terhadap Lansia yang digunakan di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi.

b. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer yang akan diteliti disini akan dibatasi pada proses bimbingan, metode bimbingan yang diterapkan di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi, faktor penghambat dan penunjang Bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh para pembimbing yang ada di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi.

2) Data Sekunder

Data sekunder dari penelitian ini diperoleh melalui pustaka atau buku-buku dan dokumen resmi seperti profil Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung dilakukan dengan mengamati berbagai kegiatan dan proses bimbingan

keagamaan yang dilaksanakan di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi.

b. Wawancara

Untuk mendapatkan data yang lebih detail dan lengkap, penelitian ini akan melakukan wawancara langsung dengan sumber data yaitu para pembimbing keagamaan dan pengelola Panti Tresna Wredha Budi Pertiwi serta beberapa lansia.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu menggunakan informasi yang terdapat dalam buku-buku, artikel-artikel, internet, majalah dan surat kabar lainnya yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan mengenai masalah yang diteliti dan menegaskan kerangka teoritis yang dijadikan landasan berfikir serta mempertajam konsep-konsep yang digunakan sehingga mempermudah penelitian dalam rumusan hipotesis.

Dengan menggunakan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data, maka untuk memperoleh data dengan cara penelaahan buku-buku dalam pengumpulan bahan yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

5. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh penghuni panti di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi yang berjumlah 32 orang. Adapun sampel yang akan diambil oleh peneliti disini yaitu penghuni panti jompo yang memiliki tingkat motivasi hidup yang rendah yang membutuhkan bimbingan. Adapun dalam

pengambilan sampel disini penulis memakai tehnik pengambilan *sampling purposive* dengan arti bahwa dalam pengambilan sampel disini penulis memilih sampel yang memenuhi kriteria- kriteria tertentu yang memenuhi dalam proses penelitian. Adapun yang menjadi kriteria untuk sampel penulis disini yaitu: (1) Beragama Islam, (2) Benar-benar penghuni panti Tresna Wredha Budi Pertiwi (bukan pengurus panti), (3) Sehat jasmani, (4) Mampu berkomunikasi dengan baik. Berdasarkan kriteria yang ada diatas dan berbagai pertimbangan dari pengurus panti sendiri maka didapat sampel sebanyak 15 orang dari populasi yang berjumlah 32 orang.

6. Analisis Data

Penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara kualitatif dengan masalah yang akan diteliti disini, maka analisis data yang akan dilaksanakan meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data dan setelah terkumpul data dikelompokkan menurut jenis masing-masing kategori.
- b. Setelah diklasifikasikan menurut jenisnya, data tersebut dihubungkan antara pendapat satu dengan pendapat lainnya dengan teori yang sedang diteliti.
- c. Langkah selanjutnya data tersebut diinterpretasikan.
- d. Penarikan kesimpulan dengan menggunakan langkah deduktif dan induktif (gabungan). (Bisri, 1997:58).